

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya berpengaruh pada dunia industri namun berdampak sangat besar dalam dunia pendidikan. Era revolusi industri ditandai dengan meningkatnya konektivitas, kecerdasan artifisial, dan *internet of things* (IoT). Perubahan era ini tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan. IoT sebagai ciri dari era revolusi industri diartikan sebagai perangkat yang terhubung dengan internet yang digunakan untuk bertukar data secara otomatis dan berkomunikasi (Alvendri & Giatman, 2023). Manfaat dari hadirnya IoT adalah 1) meningkatnya efektivitas monitoring kegiatan, 2) ketercapaian efisiensi, dan 3) memudahkan proses konektivitas (Luthfiandari, 2021). IoT dinilai dapat membawa kemudahan bagi pendidikan, dan siswa perlu terbiasa dengan penggunaan teknologi agar bisa menjadi sumber daya manusia (SDM) handal.

Sejalan dengan itu, pemerintah memikirkan pembangunan Bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Pendidikan di Indonesia harus mampu menciptakan SDM yang siap menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Kurikulum Merdeka dijiwai oleh aliran filsafat progresivisme menghendaki adanya perubahan dalam proses pendidikan agar pendidikan menjadi maju (Sopacua & Fadli, 2022). Filsafat ini menekankan bahwa sistem pendidikan harus seperti manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman (Faiz & Kurniawaty, 2020). Perkembangan zaman dalam hal ini juga termasuk ke dalam semakin majunya peradaban khususnya kehadiran IoT dalam setiap aspek kehidupan manusia. Aliran progresivisme berusaha mengembangkan paham progresivisme dalam pendidikan, agar manusia mampu bertahan menghadapi tantangan hidup.

Artinya melalui pendidikan yang progresif sesuai dengan perkembangan zaman akan tercipta SDM-SDM handal.

Dipaparkan sebelumnya bahwa siswa perlu terbiasa dengan penggunaan teknologi. Idealnya tidak hanya siswa yang perlu terbiasa dengan penggunaan teknologi, guru pun demikian karena guru berperan sebagai komponen penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Perkembangan teknologi saat ini sesungguhnya sangat membantu guru dalam melaksanakan perannya untuk memajukan pendidikan. Guru dimudahkan oleh adanya teknologi digital dan ketersediaan akses internet karena mendekatkan sumber informasi (Aditya Ebyatiswara et al., 2023). Aksesibilitas membuat informasi mudah didapatkan sehingga proses pembelajaran menjadi sangat terbantu. Hal ini membuat guru tertuntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Guru yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu membimbing siswa dan menjadi teladan bagi siswa sebagai masyarakat dengan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) yang baik. *Digital citizenship* merupakan gagasan yang lahir dari kebutuhan untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara *online* dengan aman (Ribble et al., 2004; Capuno et al., 2022). Nilai-nilai penting dalam digital citizenship adalah bersikap sopan santun, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Untuk menjadi masyarakat digital yang baik, maka siswa perlu mendapatkan bimbingan dari teladan yang tepat. Guru memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi teladan masyarakat digital bagi siswa.

Literasi digital yang baik akan membantu guru meningkatkan kompetensi yang dimiliki. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidik adalah pendidik profesional. Pendidik profesional adalah pendidik yang kompeten. Pemenuhan persyaratan sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial (Febriana, 2021). Guru dengan

literasi digital yang baik sangat akrab dengan teknologi digital. Digitalisasi membantu guru untuk mengakses informasi lebih banyak dan akurat sehingga bisa melaksanakan tugas mengajar dengan jauh lebih baik.

Literasi digital yang baik dikombinasikan dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi akan membuat pembelajaran menjadi semakin lebih menyenangkan dan bermakna. Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih bervariasi. Kenyataannya masih ada faktor lain yang bisa memengaruhi kompetensi guru seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah. Hal tersebut berpengaruh terhadap kompetensi guru. Literasi digital guru merupakan salah satu kompetensi guru. Artinya kepemimpinan kepala sekolah bisa berdampak terhadap literasi digital guru. Hal ini bisa menimbulkan masalah jika dalam suatu sekolah sering mengalami pergantian kepala sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyati (2019) menunjukkan bahwa setelah dilakukan supervisi terjadi peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran *Information and Communication Technology – ICT*. Hal ini berarti keterlibatan kepala sekolah berdampak bagi peningkatan kompetensi literasi digital guru. Pemimpin yang melayani lebih mengutamakan membantu para pengikutnya untuk bertumbuh dan berkembang (Robbins & Judge, 2017). Pratiwi dan Idawati (2019) menemukan bahwa kepemimpinan yang melayani berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Hal ini semakin memperjelas bahwa kepemimpinan yang melayani berdampak pada peningkatan kompetensi guru, khususnya literasi digital guru.

Budaya literasi sangat perlu dikembangkan di Indonesia sebagai prasyarat kecakapan hidup era revolusi industri 4.0. Literasi dasar yang perlu dikembangkan mencakup literasi sains, numerasi, baca tulis, budaya dan kewarganegaraan, finansial, serta digital (Nudiati, 2020). Literasi digital merupakan salah satu literasi dasar yang perlu dikembangkan yang berarti literasi digital bukan lagi hal nomor dua, tapi termasuk prioritas dalam pendidikan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi turut

berkontribusi meningkatkan literasi digital peserta didik (Heryani et al., 2022). Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi juga akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Menurut Sutrisno (2008, dalam Miftah, 2022) terdapat beberapa fungsi media belajar yakni; (1) menyediakan stimulus belajar, (2) mengaktifkan respons siswa, (3) membangkitkan motivasi belajar siswa, (4) menggalakkan latihan yang serasi, dan (5) memberikan umpan balik dengan segera. Wulandari et al., (2023) mengemukakan bahwa implementasi media pembelajaran membangkitkan minat dan keinginan serta motivasi belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media belajar dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa lebih termotivasi, terstimulus dan bisa berrespons aktif di dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran didukung oleh manajemen media pembelajaran yang baik akan semakin meningkatkan kualitas sekolah.

Kenyataan kondisi saat ini di Indonesia masih banyak guru yang tidak memiliki literasi digital yang baik. Kompetensi guru dalam menggunakan teknologi masih kurang, masih banyak guru yang kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Penelitian yang dilakukan Asari et al. (2019) menemukan bahwa guru di Kabupaten Malang Indonesia, memiliki tingkat kompetensi literasi digital yang relatif rendah. Banyak guru yang kesulitan mengakses literasi digital karena kurangnya pelatihan online. Pengetahuan guru mengenai aplikasi literasi digital masih terbatas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi et al. (2023) masih banyak faktor yang menghambat guru dalam upaya beradaptasi dengan teknologi pembelajaran pada masa pandemik covid. Beberapa faktor yang menghambat ialah koneksi internet yang tidak stabil, kuota internet terbatas, perangkat elektronik yang kurang mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan manajemen sarana pendukung pembelajaran menjadi salah

satu faktor yang menghambat guru dalam beradaptasi dengan teknologi pembelajaran.

Sebuah studi kualitatif yang dilakukan di Palopo, oleh Mastura & Santaria (2020) menemukan bahwa terdapat dua kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan literasi digital untuk pembelajaran selama masa pandemi. Pertama, guru kurang memanfaatkan teknologi digital dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Banyak dari guru-guru tersebut yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi digital. Kedua, sejumlah guru masih belum menguasai literasi digital untuk pembelajaran daring. Banyak dari mereka yang belum terbiasa dengan model, gaya, dan strategi yang dapat diterapkan untuk pembelajaran literasi digital.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Rizki Septiana & Moh. Hanafi (2022) menunjukkan bahwa guru dengan literasi digital yang baik adalah guru unggul yang siap menghadapi kebaruan Kurikulum Merdeka. Hrastinski (2021) menemukan bahwa media pembelajaran digital dapat digunakan mendukung pengembangan profesionalitas guru dengan menggunakan berbagai kombinasi variasi media pembelajaran digital.

Hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Lentera Harapan Toraja terhadap 10 orang guru, menunjukkan bahwa terdapat 7 dari 10 guru yang belum memanfaatkan media digital secara maksimal. Masih ada yang belum mampu membuat *assessment* yang bervariasi melalui media digital, dan belum mampu membuat presentasi menarik dalam pembelajaran. Hal ini jelas berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran menjadi kurang kreatif dan terkesan monoton. Selain itu Sekolah Lentera Harapan Toraja terdiri dari tiga unit yakni unit SD, SMP, dan SMA yang dipimpin oleh tiga orang kepala sekolah yang akan mengalami pergantian kepala sekolah setiap lima tahun. Pergantian kepala sekolah jelas akan membawa dampak terhadap sistem yang berjalan di sekolah tersebut. Hasil wawancara terhadap tiga orang guru mengenai gaya kepemimpinan kepala

sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah terdahulu menggunakan gaya kepemimpinan *Laisses-Faire*, dan kepala sekolah saat ini menggunakan gaya kepemimpinan melayani. Gaya kepemimpinan *Laisses-Faire* ini dicirikan oleh kurangnya interaksi dan kontrol yang telah dilakukan oleh pemimpin. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali dalam menggunakan kekuasaannya bahkan terkesan membiarkan bawahan untuk bertindak sesuka hati (Mattayang, 2019). Kepala sekolah terdahulu terkesan lebih membiarkan dan mempercayakan sepenuhnya guru-guru untuk mengerjakan tugas. Kepala sekolah kurang menjalankan fungsi kontroling. Kepala sekolah membiarkan guru-guru untuk mengerjakan tanggung jawab sesuai dengan kecepatan guru, tanpa mengetahui kendala yang dialami guru dalam bekerja. Namun, sesungguhnya, gaya kepemimpinan tersebut kurang cocok diterapkan di Sekolah Lentera Harapan. Adapun gaya kepemimpinan melayani (*servant leadership*) merupakan gaya kepemimpinan yang ditandai dengan pemimpin yang selalu memberikan kesempatan kepada pengikutnya untuk bertumbuh dan berkembang dengan mementingkan kepentingan pengikutnya dari pada kepentingan pribadi (Robbins & Judge, 2017). Seorang kepala sekolah yang melayani akan selalu mendorong para guru untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar setiap guru dapat berkembang dan memberikan pelayanan yang terbaik juga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemimpinan Melayani dan Manajemen Media Pembelajaran Berbasis ICT terhadap Kompetensi Literasi Digital Guru di Sekolah Lentera Harapan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Sekolah belum mampu memenuhi tuntutan era revolusi industri 4.0 yakni proses pembelajaran belum sejalan dengan kemajuan teknologi.

2. Pemanfaatan media digital yang masih kurang.
3. Kurangnya literasi digital guru, masih banyak guru yang belum mengetahui cara-cara membuat asesmen bervariasi dengan media digital maupun presentasi menarik.
4. Siswa dituntut untuk memiliki literasi digital yang baik, sedangkan guru juga masih kurang literasi.
5. Gaya kepemimpinan kepala sekolah terdahulu (*Laissez-Faire*) tidak cocok diterapkan di lingkungan Sekolah Lentera Harapan Toraja dibandingkan gaya kepemimpinan yang saat ini (melayani). Namun gaya kepemimpinan melayani belum terbukti cocok diterapkan di lingkungan Sekolah Lentera Harapan Toraja.
6. Media pembelajaran berbasis ICT yang masih kurang merata di sekolah, yang disebabkan oleh manajemen media pembelajaran yang masih kurang maksimal.
7. Proses pembelajaran menjadi tidak kreatif atau monoton karena kurangnya literasi digital guru.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pada variabel kompetensi literasi digital guru, kepemimpinan melayani dan manajemen media pembelajaran berbasis ICT.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian berikut adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan melayani terhadap kompetensi literasi digital guru?
2. Apakah terdapat pengaruh manajemen media pembelajaran berbasis ICT terhadap kompetensi literasi digital guru?

3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan melayani dan manajemen media pembelajaran berbasis ICT secara bersama-sama terhadap kompetensi literasi digital guru?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkap ada tidaknya pengaruh kepemimpinan melayani terhadap kompetensi literasi digital guru.
2. Mengungkap ada tidaknya pengaruh manajemen media pembelajaran berbasis ICT terhadap kompetensi literasi digital guru.
3. Mengungkap ada tidaknya pengaruh kepemimpinan melayani dan manajemen media pembelajaran berbasis ICT secara bersama-sama terhadap kompetensi literasi digital guru.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang dapat berdampak bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis  
Sebagai bahan rujukan apabila ingin mengkaji lebih lanjut mengenai penelitian yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan melayani, kompetensi literasi digital, dan manajemen media pembelajaran.
2. Manfaat praktis
  - a) Bagi Guru :  
Menjadi bahan untuk terus mengembangkan diri, khususnya dalam kompetensi menggunakan media pembelajaran berbasis ICT.
  - b) Bagi Kepala Sekolah:  
Menjadi bahan untuk terus mengembangkan diri khususnya dalam hal gaya kepemimpinan melayani.



c) Bagi Sekolah :

Menjadi bahan untuk berinovasi dalam menggunakan media pembelajaran demi meningkatkan literasi digital guru.

d) Bagi Dunia Pendidikan:

Sebagai bahan untuk berinovasi dalam menggunakan media pembelajaran di berbagai sekolah sehingga dapat memajukan kualitas pendidikan di Indonesia.

